



Efektifitas Metode Structured Literacy pada Siswa Disleksia[†]

Musyaffa' Nur Muhammad, Wiwin Hendriani

Universitas Airlangga
E-mail: musafa140@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana gambaran dari pendekatan structured literacy yang dikembangkan oleh International Dyslexia Association (IDA) serta untuk mengetahui efektifitasnya dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa disleksia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu systematic literature review (SLR) dengan menelaah artikel yang telah dipilih dan disaring melalui metode PRISMA 2022. Temuan dari penelitian ini yaitu structured literacy efektif dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa disleksia di berbagai negara. Kompleksitas dari pendekatan structured literacy menjadi suatu tantangan bagi para pendidik dalam mempelajari pendekatan ini, sehingga diperlukan adanya tingkat efikasi diri dan kepercayaan diri pada guru sehingga dapat meningkatkan kinerja guru yang memberikan dampak positif pada prestasi akademis siswa.[†]

Kata kunci: structured literacy; disleksia; membaca

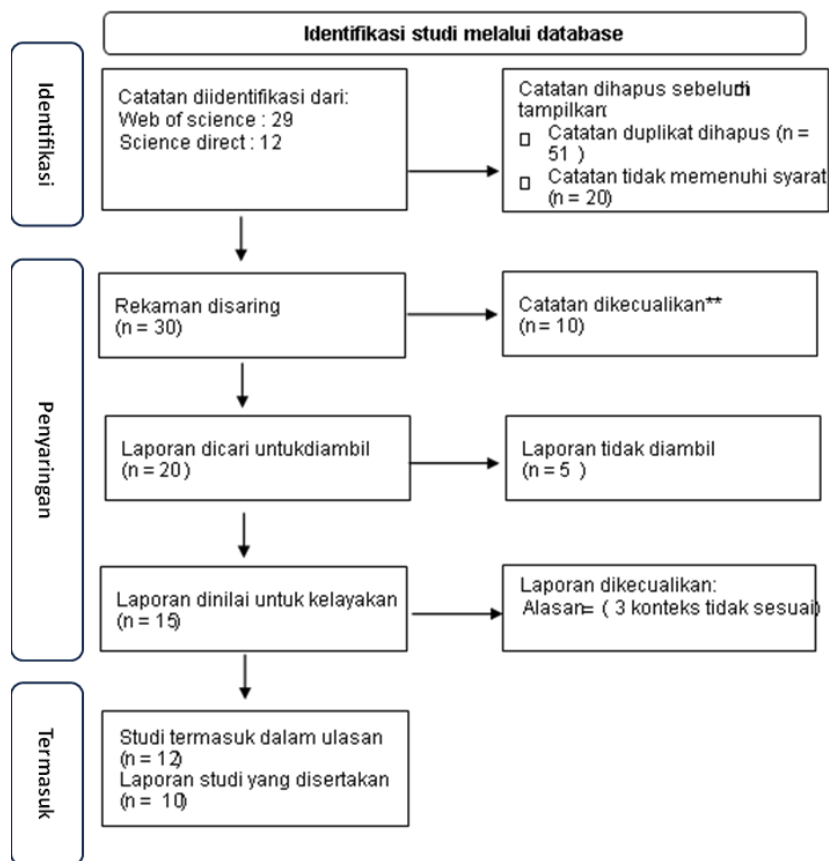
Abstract: This research aims to explain the description of the structured literacy approach developed by the International Dyslexia Association (IDA) and to determine its effectiveness in overcoming difficulties in learning to read in dyslexic students. The method used in this research is systematic literature review (SLR) by examining articles that have been selected and filtered through the PRISMA 2022 method. The findings from this research are that structured literacy is effective in overcoming reading difficulties among dyslexic students in Indonesia, various countries. The complexity of the structured literacy approach is a challenge for educators in studying this approach, so it is necessary to have a level of self-efficacy and self-confidence in teachers so that they can improve teacher performance which has a positive impact on students' academic achievement.

Keywords: structured literacy; dyslexia; reading

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan hal yang wajib dimiliki oleh setiap individu terutama siswa. Hal tersebut dikarenakan membaca merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Sehingga umumnya anak diajarkan membaca sejak usia dini (Salsa et al., 2024). Keberhasilan seorang anak saat akan memasuki pendidikan pertamanya yaitu membaca, menulis dan berhitung. Namun dalam hal ini banyak anak yang berjuang serta kesulitan dalam membaca yaitu anak yang memiliki gangguan disleksia.[†] Disleksia merupakan kelainan otak kompleks yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Meskipun ada definisi yang tidak konsisten tentang disleksia antar disiplin ilmu dan perspektif, salah satu ciri yang konsisten adalah bahwa disleksia menyebabkan kesulitan dalam “mengidentifikasi atau mengucapkan kata-kata yang familiar dan asing secara akurat dan lancar” (Kearns et al., 2019). Siswa yang tidak dapat mengenali kata dan memproses suatu bahasa akan mengalami kesulitan dalam memahami suatu teks, menulis, dan mempelajari keterampilan lainnya sehingga model pembelajarannya seharusnya tidak sama dengan anak reguler lainnya.[†]

Disleksia merupakan suatu gangguan yang susah diidentifikasi. Hal tersebut dikarenakan penyandang disleksia tidak memiliki ciri khusus yang nampak. Gangguan ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, melainkan lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya (Rofiah, 2015). Ketidakmampuan membaca bagi anak usia dini mungkin bisa terjadi karena beberapa hal, seperti halnya malas belajar, slow learner, atau memiliki kecerdasan yang rendah, sehingga gangguan disleksia mungkin tidak terdeteksi pada saat usia dini. Namun beberapa peneliti telah mengidentifikasi ciri khusus anak penderita disleksia. Berbagai ciri disleksia terbagi berdasarkan rentang usia anak (Arif, 2019). Pada tahap pra-sekolah, tanda-tanda meliputi kecenderungan untuk mencampur adukkan kata-kata dan frasa, kesulitan dalam memahami pola bunyi dan ritme, serta keterlambatan dalam perkembangan berbahasa. Meskipun suka dibacakan buku, anak-anak dengan disleksia kurang tertarik pada kata-kata atau huruf, dan mereka mungkin mengalami kesulitan dalam berpakaian.[†]



Gambar 1. Susunan Format Penelitian Literature Review Menggunakan Prisma 2020

Di usia sekolah dasar, ciri-ciri disleksia meliputi kesulitan dalam membaca dan mengeja, seringnya kekeliruan huruf dan angka, serta masalah dalam mengingat alfabet atau memahami tabel. Anak-anak ini juga mungkin mengalami kesulitan dalam memahami teks yang mereka baca, lambat dalam menulis, serta sulit berkonsentrasi. Kesulitan dalam hal orientasi spasial, seperti membedakan kanan dan kiri, juga dapat muncul. Jika seorang anak menunjukkan sejumlah ciri-ciri tersebut, kemungkinan besar dia mengalami disleksia. Meski demikian, hanya seorang psikologlah yang berwenang untuk secara akurat mendiagnosa kondisi ini.

International Dyslexia Association menemukan metode baru yang terbukti efektif dalam membantu anak disleksia yang di beri nama *structured literacy*. *Structured literacy* mendukung pengajaran yang eksplisit, berurutan, sistematis, preskriptif, diagnostik, dan kumulatif (Moats, 2019). Melalui *Structured literacy*, guru menerapkan metode yang tepat untuk semua siswa dan khususnya diperlukan bagi siswa dengan perbedaan belajar. Orton-Gillingham menjadi dasar pemikiran pendekatan *Structured literacy* berbasis bukti yang menggunakan penelitian dari Science of Reading dan menggabungkan semua metode dengan teknik pengajaran multi-sensorik. Namun metode pembelajaran literasi struktural belum diterapkan di Indonesia. Peneliti berharap penelitian ini mampu

memberikan gambaran metode *structured literacy* dan dapat menjadi inovasi bagi praktisi sekolah khususnya tenaga pendidik dalam memberikan pembelajaran bagi anak yang memiliki gangguan disleksia khususnya di Indonesia.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan systematic literature review (SLR) dengan mengumpulkan informasi atau referensi terkait *structured literacy* dan disleksia. Pencarian literatur dilakukan menggunakan metode PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analysis) yang memiliki beberapa tahapan diantaranya pencarian data, skrining data, penilaian kualitas dan review (Moher et al., 2009). Penjelasan secara rinci dapat dirujuk pada gambar 1. Proses pencarian artikel dilakukan dengan meninjau situs resmi Web of science, Scopus, Google Scholar, Science Direct dengan memasukkan beberapa kata kunci dengan *boolean operator* yaitu (Structured-literacy AND dyslexia). Berdasarkan proses penyeleksian literatur pada gambar 1, terdapat 10 artikel penelitian terdahulu yang relevan dengan pertanyaan penelitian sehingga akan di kaji secara menyeluruh. Artikel yang di keculikan tidak disertakan namun menjadi data sebagai pendukung atas temuan hasil penelitian.

Tabel 1. Pemetaan Hasil Telaah Literature Review

No	Judul Artikel	Penulis & Tahun	Temuan
1	<i>Structured literacy</i> Intervention for Students With Dyslexia: Focus on Growing Morphological Skills	Karen A. Fallon and Lauren A. Katz (2020)	<i>Structured literacy</i> (SL) mencakup morfologi sebagai komponen penting dalam pengajaran membaca dan menulis yang efektif, memainkan peran penting dalam keterampilan pengenalan kata dan pemahaman membaca bagi individu dengan atau tanpa kesulitan membaca.
2	Design and development of a Malay word recognition intervention program for children with dyslexia	Lay Wah Lee (2019)	Structured literasi dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program intervensi pengenalan kata bahasa Melayu (MyBaca) untuk anak-anak penderita disleksia.
3	<i>Structured literacy</i> : An approach to support ākongā who present with dyslexic tendencies in Māori-medium education to learn to read, write and spell in te reo Māori	Shelley Manuel (2022)	<i>structured literacy</i> terbukti efektif dapat mendukung anak-anak dengan kecenderungan disleksia dalam pendidikan menengah Māori, potensi manfaat <i>structured literacy</i> untuk semua siswa, terutama mereka yang memiliki kecenderungan disleksia, dan konsistensi mekanisme otak untuk membaca secara global.
4	The impact of <i>structured literacy</i> approach to develop phonemic awareness and reading competence in second grade students from elementary school	Charpentier, K. A., Oviedo, F. C., & Rojas, C. C. (2022).	pentingnya Pendekatan <i>Structured literacy</i> dalam mengembangkan kesadaran fonemik dan kompetensi membaca pada siswa kelas dua, dengan menekankan pengenalan komponen literasi secara sistematis dan eksplisit.
5	Evaluation of the effectiveness of a literacy intervention programme on enhancing learning outcomes for secondary students with dyslexia in Hong Kong	Irelan O.L. Tam & Cynthia Leung (2019)	Siswa pada kelompok intervensi menunjukkan perubahan positif dalam hasil perilaku dan kognitif dibandingkan dengan kelompok kontrol. Program intervensi intensif dalam skala kecil, berbasis ruang kelas, dan kelompok terpisah dengan dukungan sekolah efektif dalam membantu siswa penderita disleksia sekolah menengah dalam belajar dan menutup kesenjangan akademik dari waktu ke waktu.
6	Effective Instruction for Students With Dyslexia and Related Effective Instruction for Students With Dyslexia and Related Learning Struggles	Susan Keeseey (2020)	<i>Structured literacy</i> dan high-leverage practices (HLP) efektif dalam mendukung siswa penderita disleksia dan kesulitan membaca terkait. Pengajaran yang efektif dapat menyebabkan perubahan pola aktivasi otak. Memindahkan Praktik Berdaya Tinggi secara online dan menggabungkan Desain Universal untuk Pembelajaran dapat lebih mendukung siswa penderita disleksia dalam lingkungan pembelajaran online.
7	<i>Structured literacy</i> Supports All Learners: Students At-Risk of Literacy Acquisition – Dyslexia and English Learners	Jennifer S. Ray, Ph.D. (2020)	Instruksi <i>Structured literacy</i> membantu mengembangkan dan memperkuat koneksi otak untuk membaca dan memproses bahasa tertulis. Instruksi <i>Structured literacy</i> dapat efektif bagi siswa yang sedang belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, serta siswa yang berisiko mengalami kesulitan dalam literasi.
8	From Novice To Expert: The Perceived Self-Efficacy Of Teachers Implementing Orton-Gillingham With Children With Dyslexia - A Case Study	Carianne Bernadowski (2017)	Pelatihan yang memadai secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri dan efikasi diri guru. Peningkatan efikasi diri ini dapat menghasilkan peningkatan dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan kinerja siswa. Ketika Metode Orton-Gillingham diterapkan pada anak-anak yang menderita disleksia, hal itu dapat memperkuat kepercayaan diri guru dan berpotensi memiliki dampak positif pada prestasi akademis siswa.
9	<i>Structured literacy</i> : An Effective Approach for All Students	Kristie L. Stu-McCarthy (2023)	<i>Structured literacy</i> bukan hanya sekadar istilah atau tren terbaru. Ini adalah pendekatan yang didasarkan pada ilmu membaca yang telah banyak diteliti yang seharusnya digunakan oleh semua guru.
10	<i>Structured literacy</i> : Effective Instruction for Students with Dyslexia and Related Reading Difficulties	Moats L (2019)	Pengajaran <i>structured literacy</i> (SL) adalah pendekatan yang paling efektif bagi siswa yang mengalami kesulitan yang tidak biasa dalam belajar membaca dan mengeja kata-kata tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan Hasil telaah literatur dari 10 artikel yang telah dipilih pada tabel 1, didapati bahwa *structured literacy* terbukti efektif dalam menangani kesulitan belajar pada anak disleksia. Ray, (2020) menjelaskan bahwa *structured literacy* tidak hanya

efektif bagi anak disleksia, namun juga efektif bagi semua siswa dalam mempelajari cara membaca dengan baik dan benar. Selain itu terdapat klaim bahwa pendekatan *structured literacy* merupakan metode yang paling efektif dibandingkan dengan metode-metode yang pernah ada dalam menangani anak yang kesulitan membaca dan mengeja kata khususnya disleksia (Moats, 2019).

Structured literacy merupakan pendekatan yang bebas budaya. Hal tersebut dikarenakan mampu mengatasi kesulitan membaca pada anak disleksia di berbagai negara seperti Selandia Baru (Manuel, 2022), Malaysia (Lee, 2019) dan Hongkong (Stu-McCarthy, 2023). Berdasarkan analisis bahasa, ketiga negara tersebut memiliki gaya bahasa yang berbeda dari bahasa Inggris yang merupakan asal mula *structured literacy* di kembangkan. Namun *structured literacy* tetap efektif digunakan dalam mengatasi kesulitan membaca pada anak disleksia.

Structured literacy bukan hanya sekadar istilah atau tren terbaru. Pendekatan ini didasarkan pada ilmu membaca yang telah banyak diteliti yang seharusnya digunakan oleh semua guru (Stu-McCarthy, 2023). Kesiapan guru diperlukan untuk keberhasilan metode *structured literacy*, hal tersebut karena kompleksitas teori dan prinsip dasar membaca yang harus di pelajari secara matang. Sehingga diperlukan adanya pelatihan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan efikasi diri guru (Bernadowski, 2017). Hal tersebut dikarenakan efikasi diri yang tinggi dapat mempengaruhi peningkatan dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan kinerja siswa. Ketika *structured literacy* diterapkan pada anak-anak yang menderita disleksia, hal itu dapat memperkuat kepercayaan diri guru dan berpotensi memiliki dampak positif pada prestasi akademis siswa.

Pembahasan

Structured literacy

Structured literacy adalah pendekatan yang dikembangkan oleh *International Dyslexia Association* (IDA) untuk menggambarkan program dan metode pembelajaran yang didasarkan pada bukti yang efektif bagi siswa yang mengalami disleksia. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa dengan lebih mempersiapkan guru dalam pengajaran literasi (Ray, 2020). Pendekatan *structured literacy* merupakan suatu pengembangan dari metode Orton–Gillingham. Pendekatan tersebut merupakan pengajaran pertama yang dirancang khusus untuk membantu pembaca yang kesulitan, dengan secara eksplisit mengajarkan hubungan antara huruf dan suara. Ini telah digunakan untuk mengajar anak-anak penderita disleksia sejak tahun 1930-an, dan mendasari metodologi berbasis sains saat ini. Selain itu, meningkatkan pengalaman belajar bagi siswa yang mengalami disleksia dan kesulitan dalam membaca lainnya memerlukan pemahaman mendalam tentang metode instruksional yang terbukti efektif dan dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka secara khusus. Oleh karena itu *structured literacy* dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Keeseey, 2020). *Structured literacy* menitikberatkan pada pembangunan dan pengembangan keterampilan dasar literasi seperti kesadaran fonemik,

hubungan bunyi-huruf, pemahaman suku kata, struktur morfologis, sintaksis, dan pemahaman makna dengan menggunakan pendekatan yang jelas dan terstruktur (Cowen, 2016). Hal tersebut dikarenakan penyandang disleksia umumnya mengalami kesulitan dalam pemrosesan kata, pemahaman kata dan menganalisis arti kata. Oleh karena itu kompleksitas dalam pendekatan *structured literacy* mampu menangani permasalahan anak penyandang disleksia.

Komponen dasar structured literacy dalam tata bahasa Indonesia

Terdapat 6 komponen dasar *structured literacy* yang dijelaskan dalam berbagai penelitian serta konversinya kedalam bahasa Indonesia.

1) Kesadaran fonemik

Kemampuan anak untuk memahami makna dari bunyi-bunyi yang terdapat dalam bahasa lisan. Bunyi-bunyi ini merupakan unsur terkecil yang membentuk makna dalam bahasa. Kesadaran fonemik sangat berkaitan dengan kemampuan anak dalam mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami informasi yang disampaikan. (Winch et al., 2014) menjelaskan bahwa keterampilan phonemic awareness perlu di latih sejak dini. Karena pemahaman mengenai suatu kata harus lebih dahulu di ajarkan sebelum anak belajar huruf. Pada penerapannya, anak dilatih untuk membedakan bunyi dari satu kata, misal dalam bahasa Indonesia kata “jahat” dan “jahit” merupakan suatu hal yang beda baik dari segi bunyi, tulisan maupun arti. Anak yang memiliki disleksia akan mengalami kebingungan dalam membedakan dua kata tersebut, sehingga perlu adanya pembelajaran melalui kesadaran fonik atau pemahaman arti bunyi dari suatu kata sebelum anak belajar huruf.

2) Hubungan bunyi – huruf (fonem-grafem)

Kemampuan dalam membedakan bunyi dari suatu huruf. Bunyi yang diucapkan oleh manusia disesuaikan ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan simbol-simbol yang mewakilinya, yang biasanya disebut sebagai grafem secara ortografis. Dalam konteks ini, setiap grafem dalam suatu bahasa seharusnya merepresentasikan satu bunyi, yang dalam studi fonemik dikenal sebagai fonem. Jika di contohkan dalam bahasa Indonesia grafem <e> dapat digunakan untuk melambangi fonem /e/ seperti pada ‘ember’, /e/ pada kata ‘bersih’, dan /e/ dalam penyebutan ‘teras’. Demikian pula grafem <k> yang terletak pada kata ‘bapak’ memiliki representasi berbeda dengan /k/ pada kata ‘kita’ (Setyaningsih & Rahardi, 2014). Meskipun kemampuan ini dinilai susah bagi anak penyandang disleksia, korespondensi dapat dijelaskan dan diajarkan melalui pengajaran yang sistematis, eksplisit, dan kumulatif yang mungkin memerlukan cukup banyak waktu.

3) Pemahaman suku kata

Suku kata dalam bahasa Indonesia tergolong cukup mudah dipahami. Dibuktikan dengan jumlahnya yang lebih sedikit dibanding dengan bahasa Inggris yang memiliki 6 jenis suku kata (Ray, 2020), bahasa Indonesia hanya memiliki dua jenis suku kata yaitu suku kata terbuka dan tertutup (Pertiwi, 2016). Suku kata terbuka adalah suku kata yang diakhiri dengan vokal (KV) misalnya pada kata mata (ma-ta) jika diuraikan dengan pola KV-KV. Maka pada kata mata dua suku katanya adalah suku kata terbuka. Suku kata tertutup adalah suku kata yang diakhiri dengan konsonan (KVK) misalnya pada kata apel (a-pel) jika diuraikan kata apel terdapat dua jenis pola suku kata yaitu suku kata terbuka pada suku kata [a] dan suku kata tertutup pada suku kata [pel]. Pengetahuan suku kata dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis kata-kata untuk morfem.

4) Morfologi

Morfologi adalah studi tentang struktur internal kata-kata dalam sebuah bahasa. Sebuah morfem adalah unit terkecil dari makna dalam sebuah bahasa. Morfem meliputi awalan, akar kata, kata dasar, dan akhiran. Unit-unit berarti ini sering dieja secara konsisten meskipun pengucapannya berubah saat mereka digabungkan menjadi kata-kata (Moats, 2019). Contoh dalam bahasa Indonesia sendiri seperti kata 'sapu' jika ditambahkan awalan. Maka awalan apa yang cocok digunakan untuk menjadikan sebagai kata kerja, yaitu kata 'me' menjadi menyapu, atau bisa juga kata 'tersapu', 'disapu' namun tidak dapat menggunakan kata awalan 'ber' yaitu 'bersapu' (Suparno, 2015).

5) Sintaksis

Sintaksis merupakan studi tentang struktur kalimat — gramatika, tata bahasa, dan variasi kata (Cowen, 2016). Sintaksis yang sangat penting dalam menentukan berterimanya kalimat dalam Bahasa Indonesia adalah urutan kata, bentuk kata, penggunaan kata tugas dan intonasi. Kata sebagai bentuk bermakna yang berdiri sendiri, dapat berada di posisi awal, tengah atau akhir dalam kalimat sepanjang maknanya berterima secara gramatikal. Urutan kata dalam bahasa Indonesia menjadi penting, maksudnya urutan kata boleh dipindahkan asalkan maknanya tepat dalam bahasa Indonesia. Seperti contoh yang benar “ibu makan nasi” dan contoh yang salah “nasi makan ibu / makan nasi ibu” (Tarmimi & Sulistyawati, 2019).

6) Semantik

Studi semantik melibatkan berbagai aspek makna, seperti morfem dan informasi sintaksis untuk memahami bagian tertulis (Moats, 2019). Terdapat beberapa variasi atau bentuk semantik. Namun yang sering dikaji dan digunakan dalam bahasa Indonesia ada dua (Darwin et al., 2021). Pertama, arti leksikal

mengacu pada makna kata-kata dalam sebuah bahasa yang tetap, seperti yang dapat ditemukan dalam kamus. Sebagai contoh, kata “mobil” memiliki makna leksikal sebagai kendaraan darat yang dijalankan oleh mesin, memiliki empat atau lebih roda. Di sisi lain, makna gramatikal adalah makna yang timbul dari hubungan antara unit-unit gramatikal dalam konstruksi morfologi, frasa, klausa, atau kalimat. Sebagai contoh, kata “bermobil” terdiri dari awalan “ber-” dan “mobil”, dan maknanya adalah mengendarai sebuah mobil. Pemaknaan dalam suatu kata cenderung sulit dipahami oleh anak, terutama anak dengan disleksia. Oleh karena itu perlu adanya pengajaran mengenai semantik maupun 6 Pilar *structured literacy* yang lain.

Metode pengajaran structured literacy

Structured literacy memiliki tiga prinsip dalam metode pengajarannya yaitu sistematis dan kumulatif, eksplisit, dan diagnostik, memandu bagaimana unsur-unsur tersebut diajarkan (Cowen, 2016). Prinsip yang pertama yaitu diagnostik. Pendidik diharuskan untuk melakukan asesmen dan penilaian awal terhadap kemampuan siswa dengan tujuan untuk memetakan kecepatan mereka, membedakan berdasarkan kebutuhan individu dan membuat keputusan apakah siswa siap untuk keterampilan berikutnya (Stu-McCarthy, 2023). Prinsip kedua yaitu penerapan pembelajaran harus secara sistematis dan kumulatif. Seperti pengajaran dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, berdasarkan pengetahuan sebelumnya (Ray, 2020). Prinsip terakhir yaitu guru secara tegas dan eksplisit menjelaskan setiap konsep kepada siswa, serta memberikan latihan yang terarah. Selama pelajaran, berbagai kegiatan instruksional digunakan, seperti latihan singkat untuk meningkatkan keterampilan membaca dengan lancar, atau menggunakan jari untuk membantu dalam pengucapan sebelum mengeja kata. Siswa diberi kesempatan untuk mengaplikasikan setiap konsep baru yang dipelajari dalam membaca dan menulis kata serta teks, sambil mendapat pengawasan langsung dari guru yang memberikan umpan balik serta arahan segera. Siswa tidak diharapkan untuk secara mandiri menemukan atau memahami konsep-konsep bahasa hanya dari paparan bahasa atau kegiatan membaca (Moats, 2019).

Efektivitas structured literacy

Berdasarkan temuan dari berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa *structured literacy* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak yang mengalami disleksia (Moats, 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan otak yang diperlukan untuk memproses bahasa tertulis, dengan fokus pada pengembangan keterampilan dasar bahasa dan memberikan pengajaran eksplisit dan sistematis terhadap keterampilan membaca dan menulis

(Ray, 2020). Tidak hanya itu, *structured literacy* juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan fonemik dan kompetensi membaca pada siswa sekolah dasar (Charpentier et al., 2022). Metode ini menawarkan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan terarah, dengan memperhatikan aspek-aspek penting dalam pengajaran keterampilan membaca dan menulis, seperti fonem, grafem, morfem, dan sintaksis (Fallon & Katz, 2020).

Penelitian juga menunjukkan bahwa *structured literacy* dapat menjadi pendekatan yang tepat dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis pada anak disleksia di berbagai negara. Pada penelitian Manuel (2022) *structured literacy* terbukti efektif dapat mendukung anak-anak dengan kecenderungan disleksia dalam pendidikan menengah Māori, potensi manfaat *structured literacy* untuk semua siswa, terutama mereka yang memiliki kecenderungan disleksia, dan konsistensi mekanisme otak untuk membaca secara global. Sementara itu di Malaysia *structured literacy* dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program intervensi pengenalan kata bahasa Melayu (MyBaca) untuk anak-anak penderita disleksia (Lee, 2019).

Structured literacy lebih efektif daripada praktik literasi lainnya. hal tersebut dijelaskan pada penelitian Stu-McCarthy (2023) bahwa *structured literacy* lebih baik dari pendekatan literasi seimbang (*Balanced literacy*) atau bahasa utuh (*whole language*). Hal tersebut dikarenakan adanya elemen eksplisit dan sistematis dalam pengajaran fonik. Program fonik yang eksplisit dan sistematis harus mencakup serangkaian keterampilan fonik dasar yang disampaikan secara berurutan dan esensial. Instruksi harus jelas, tidak ambigu, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Kemampuan untuk melatih membaca kata-kata menggunakan strategi fonik juga merupakan bagian integral dari program ini (Mesmer & Griffith, 2005)

Dalam studi quasi-eksperimental yang dilakukan oleh Tam & Leung (2019), program intervensi *structured literacy* dirancang untuk siswa sekolah menengah dengan disleksia. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok intervensi menunjukkan peningkatan keterampilan fonetik dan perubahan positif dalam perilaku dan hasil kognitif belajar. Meskipun hasil posttes dalam pencapaian akademik tidak menunjukkan peningkatan signifikan, namun program intervensi ini dianggap efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Tantangan & peluang

Penerapan pendekatan *structured literacy* telah terbukti sangat efektif dilakukan pada anak disleksia. Namun, terdapat beberapa tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan pendekatan ini pada beberapa aspek. Salah satunya yaitu tantangan bagi guru, yang harus memiliki kompetensi yang baik

terutama dalam memahami kompleksitas dari pendekatan ini dan harus menerapkannya secara sistematis. Sehingga jika diterapkan pada sekolah reguler yang tidak memiliki guru khusus inklusi, maka setiap guru harus menguasai pendekatan ini karena tingginya angka anak yang mengalami kesulitan membaca pada usia dini. oleh karena itu perlu adanya efikasi diri yang tinggi (Bernadowski, 2017). Sehingga jika para guru dapat merasa seolah-olah mereka telah menguasai suatu keterampilan, maka mereka akan berpotensi untuk tampil lebih baik. Kinerja tersebut akan membawa pada kesuksesan dan rasa harga diri, harga diri, kepercayaan diri secara keseluruhan, dan hasilnya adalah tingkat harga diri yang lebih tinggi.

Structured literacy juga terbukti efektif diterapkan di berbagai negara seperti di Malaysia (Lee, 2019), Selandia Baru (Manuel, 2022) dan Hongkong dll (Tam & Leung, 2019). Tidak menutup kemungkinan bahwa *structured literacy* juga dapat diterapkan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan teori yang melatar belakangi pendekatan *structured literacy* berasal dari teori dasar Orton-Gillingham yakni ilmu dasar membaca dan memasukkan elemen-elemen kunci yang penting untuk belajar membaca, menulis, dan mengeja dalam bahasa apa pun (Manuel, 2022). Unsur-unsur tersebut meliputi kesadaran fonologis, fonik, kosa kata, kefasihan, pemahaman, perkembangan bahasa lisan, dan ekspresi tertulis. Prinsip pengajaran *structured literacy* yang terstruktur, eksplisit, sistematis, dan kumulatif dapat diterapkan secara universal untuk mengajarkan elemen-elemen ini secara efektif, terlepas dari bahasa atau negaranya, menjadikannya pendekatan yang serbaguna dan berhasil dalam pengajaran literasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Structured literacy merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran membaca pada anak penyandang disleksia. Terdapat 6 pilar keterampilan dasar literasi yaitu pemahaman fonetik, hubungan bunyi dan huruf, pemahaman suku kata, morfologi, sintaksis dan semantik. Dalam penerapannya, *structured literacy* memiliki 3 prinsip yang harus dilaksanakan yaitu diagnostik, pembelajaran yang bersifat sistematis dan kumulatif serta penyampaian pembelajaran secara eksplisit lugas dan tegas.

Structured literacy merupakan metode atau pendekatan yang paling efektif dibandingkan dengan metode literacy yang lain seperti halnya *balance literacy* dan *whole language*. Hal tersebut dikarenakan pendekatan ini merupakan suatu gabungan dan penyempurnaan dari berbagai pendekatan sebelumnya dan telah diujikan secara langsung kepada anak disleksia. Selain itu *structured literacy* juga telah terbukti efektif di berbagai negara seperti Malaysia, Hongkong dan juga Selandia Baru. oleh karena itu

peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan budaya tidak mempengaruhi efektivitas *structured literacy* pada anak disleksia.

Saran

Pendekatan *structured literacy* berpotensi untuk diterapkan di Indonesia. Khususnya pada anak yang kesulitan membaca dan disleksia. Oleh karena itu peneliti berharap pendekatan ini mampu dikembangkan oleh pakar bahasa di Indonesia sehingga mampu dipraktikkan di setiap lembaga Indonesia dengan tujuan mempermudah siswa dalam proses belajar membaca. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan empiris sehingga dapat memberikan kontribusi konkret mengenai efektivitas *structured literacy* pada siswa disleksia di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, N. (2019). Kunci Mendidik Dan Mengasuh Anak Disleksia. *Yogyakarta: Familia*.
- Bernadowski, C. (2017). From Novice to Expert: The Perceived Self-Efficacy of Teachers Implementing Orton-Gillingham with Children with Dyslexia—A Case Study. *Journal on English Language Teaching*, 7(2), 51–58.
- Charpentier, K. A., Oviedo, F. C., & Rojas, C. C. (2022). The impact of structured literacy approach to develop phonemic awareness and reading competence in second grade students from elementary school. *Ciencia Latina Revista Científica Multidisciplinar*, 6(3), 4431–4449.
- Cowen, C. D. (2016). What is structure literacy? <https://dyslexiaida.org/what-is-structured-literacy/>
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(02).
- Fallon, K. A., & Katz, L. A. (2020). Structured literacy intervention for students with dyslexia: Focus on growing morphological skills. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 51(2), 336–344. https://doi.org/10.1044/2019_LSHSS-19-00019
- Kearns, D. M., Hancock, R., Hoefft, F., Pugh, K. R., & Frost, S. J. (2019). The neurobiology of dyslexia. *Teaching Exceptional Children*, 51(3), 175–188.
- Keeseey, S. (2020). Effective Instruction for Students With Dyslexia and Related Learning Struggles. *Kentucky Teacher Education Journal: The Journal of the Teacher Education Division of the Kentucky Council for Exceptional Children*, 7(1). <https://doi.org/10.61611/2995-5904.1025>
- Lee, L. W. (2019). Design and development of a Malay word recognition intervention program for children with dyslexia. *Australian Journal of Learning Difficulties*, 24(2), 163–179.
- Manuel, S. (2022). Structured literacy: An approach to support ākonga who present with dyslexic tendencies in Māori medium education to learn to read, write and spell in te reo Māori. *Kairaranga*, 23(1), 74–105.
- Mesmer, H. A. E., & Griffith, P. L. (2005). Everybody's selling it—But just what is explicit, systematic phonics instruction? *The Reading Teacher*, 59(4), 366–376.
- Moats, L. (2019). Structured literacy: Effective instruction for students with dyslexia and related reading difficulties. *Perspectives on Language and Literacy*, 45(2), 9–11.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & PRISMA Group*, t. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: the PRISMA statement. *Annals of Internal Medicine*, 151(4), 264–269.
- Pertiwi, A. D. (2016). Study deskriptif proses membaca permulaan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Ray, J. S. (2020). Structured Literacy Supports All Learners: Students At-Risk of Literacy Acquisition-Dyslexia and English Learners. *Texas Association for Literacy Education Yearbook*, 7, 37–43.
- Rofiah, N. H. (2015). Proses identifikasi: Mengenal anak kesulitan belajar tipe disleksia bagi guru sekolah dasar inklusi. *Inklusi*, 2(1), 109–124.
- Salsa, D. I., Madyawati, L., & Laely, K. (2024). Keyakinan dan Praktik Literasi pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 150–159.
- Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. K. (2014). Fonologi Bahasa Indonesia. *Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma*.
- Stu-McCarthy, K. (2023). Structured Literacy: An Effective Approach for All Students. *Learning to Teach Language Arts, Mathematics, Science, and Social Studies Through Research and Practice*, 12(1).
- Suparno, D. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. UIN Press.
- Tam, I. O. L., & Leung, C. (2019). Evaluation of the effectiveness of a literacy intervention programme on enhancing learning outcomes for secondary students with dyslexia in Hong Kong. *Dyslexia*, 25(3), 296–317. <https://doi.org/10.1002/dys.1626>
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). Sintaksis bahasa indonesia. *Jakarta: UHAMKA*.
- Winch, G., Johnston, R. R., March, P., Ljungdahl, L., & Holliday, M. (2014). Literacy: Reading, writing and children's literature.